

## **ANTARA MITOS DAN REALITAS PERAN RITUAL DALAM MEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT HINDU BALI**

Oleh

**I Nyoman Hari Mukti Dananjaya<sup>1</sup>, Ni Made Yunitha Asri Diantary<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

[inym.harimukti.dananjaya@undiksha.ac.id](mailto:inym.harimukti.dananjaya@undiksha.ac.id)<sup>1</sup> [yunithadiantary1993@gmail.com](mailto:yunithadiantary1993@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### **ABSTRACT**

*Rituals in Hinduism function not only as religious practices, but also as mechanisms for cultural identity formation. This article examines the relationship between myth and reality in Hindu rituals and how they shape and maintain the cultural identity of Balinese Hindus. This research examines the symbolic meaning, social value, and impact of rituals on Hindu society. This research uses a descriptive qualitative method. Rituals are social practices that are passed down across generations and are rooted in myths that give legitimacy to traditions. Mythological narratives are not only the basis of belief, but also connect generations in preserving cultural values. As part of social reality, rituals strengthen collective identity and community stability, despite experiencing adaptations due to modernization and technology, such as the implementation of online ceremonies. This transformation shows that rituals remain relevant and flexible in adjusting to changing times without losing their spiritual value.*

**Keywords:** *Hindu ritual, myth, reality, cultural identity*

---

### **I. PENDAHULUAN**

Ritual merupakan elemen fundamental dalam agama Hindu yang tidak hanya memiliki dimensi religius tetapi juga kultural. Pelaksanaan Ritual-ritual ini sering kali berakar pada mitos yang diwariskan dari generasi ke generasi yang menciptakan jembatan antara ajaran keagamaan dan kehidupan sosial. Mitos dapat dipahami sebagai kisah atau narasi yang biasanya mengandung kebenaran simbolis dan berfungsi untuk menjelaskan fenomena yang tidak bisa dijelaskan dengan cara lain, termasuk keberadaan alam dan fenomena sosial (Firdaus & Ansori, 2024). Ritual pertunjukkan wayang Suket tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai dan cerita-cerita

yang diceritakan melalui mitos (Suswandari, 2021). Mitos dan ritual merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam sistem kepercayaan tradisional. Mitos berperan sebagai landasan yang melegitimasi ritual, sementara ritual menjadi perwujudan nyata dari mitos dalam praktik kehidupan.

Ritual dimaknai sebagai perwujudan dari nilai-nilai spiritual dan budaya yang disampaikan serta diwujudkan melalui tindakan simbolis. Ritual-ritual dalam masyarakat Hindu Bali sering kali menggabungkan mitos dan simbolisme, dalam membantu masyarakat untuk menegaskan diri mereka sebagai entitas kultural yang unik dalam konteks yang lebih luas (Punia & Nugroho, 2020). Ritual dalam agama

Hindu memiliki struktur yang kompleks dan melibatkan berbagai unsur, seperti mantra, mudra, dan simbol-simbol sakral yang menggambarkan hubungan manusia dengan dimensi transendental. Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara menunjukkan nilai sosial dan kebudayaan yang kuat, serta berkontribusi pada keberlangsungan tradisi dan budaya di kalangan generasi muda (PATERA et al., 2023). Ritual yang dilaksanakan umat Hindu Bali tidak hanya berfungsi sebagai proses penyucian secara spiritual, tetapi juga sebagai cara masyarakat untuk terhubung dengan warisan budaya mereka dan menciptakan rasa komunitas melalui partisipasi kolektif (Sari et al., 2022).

Selain memiliki dimensi sakral, ritual serta mitos juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat identitas budaya. Mitos tidak hanya berfungsi untuk membentuk identitas, tetapi juga untuk menjaga keterhubungan lintas generasi, baik dari generasi yang lebih tua dengan generasi yang lebih muda. Ritual dan mitos memiliki fungsi yang lebih luas dalam menjaga nilai-nilai tradisional, memperkuat kohesi sosial, dan menyampaikan pelajaran moral kepada generasi muda (Parani et al., 2021). Ritual berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan kecemasan dan harapan masyarakat, dimana setiap upacara memiliki makna spesifik yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat (N. M. N. A. Putri et al., 2024). Melalui ritual yang berakar pada mitos, masyarakat dapat mentransmisikan nilai-nilai dan pengetahuan kepada generasi penerus. Mitos ini tidak hanya berperan sebagai larangan, tetapi juga berfungsi dalam memperkuat identitas budaya dan menanamkan nilai-nilai moral dalam komunitas (Parmilyasari, 2024). Ritual ini tidak hanya menandakan adanya interaksi dengan yang ilahi, tetapi

juga menjadi media yang memfasilitasi komunikasi dan pertukaran makna di antara anggota masyarakat (Kamvysseis, 2023). Ritual bukan hanya sekadar praktik religius, tetapi juga sistem komunikasi simbolik yang membantu masyarakat memahami dunia dan posisinya di dalamnya.

Seiring dengan perkembangan zaman yang lebih modern, terjadi pergeseran dalam cara ritual dipahami dan dipraktikkan. Perubahan sosial, urbanisasi, dan globalisasi membawa tantangan bagi keberlanjutan praktik ritual tradisional. Penggunaan simbol-simbol modern dalam pembuatan sesaji untuk ritual menunjukkan adaptasi sekaligus pelestarian nilai-nilai lokal dalam menghadapi globalisasi (Sida Arsa et al., 2022). Ritual yang dulunya dijalankan dengan ketat kini mulai disesuaikan dengan kebutuhan dan harapan generasi baru (An et al., 2022). Perubahan pemahaman dan praktik ritual menjadi cermin bagi masyarakat Bali dalam mengadaptasi kehadiran nilai-nilai modern tanpa kehilangan identitas budayanya (Suyadnya, 2021). Ritual tidak hanya sekadar praktik akan tetapi juga merupakan ruang dimana masyarakat berinteraksi dengan keyakinan dan kepercayaan serta mengekspresikan diri secara budaya di tengah dunia yang semakin beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran ritual Hindu dalam membentuk identitas budaya, serta bagaimana mitos dan realitas berinteraksi dalam praktik ritual tersebut. Dengan memahami hubungan antara mitos dan realitas dalam ritual Hindu, kita dapat menilai keberlanjutan dan relevansi tradisi dalam kehidupan masyarakat modern.

## **II. METODE**

Metode penelitian merupakan langkah-langkah ilmiah yang diterapkan

untuk mengumpulkan data dengan tujuan mendeskripsikan, menganalisis, mengembangkan, serta menemukan suatu pengetahuan atau teori tertentu. Metode ini bertujuan agar hasil penelitian dapat digunakan dalam memahami, menganalisis, serta menyelesaikan berbagai permasalahan secara sistematis. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. metode penelitian kualitatif deskriptif memberikan wawasan yang lebih mendalam dan berwarna dalam pemahaman terhadap berbagai fenomena sosial yang ada (R. M. Putri et al., 2020).

### **III. PEMBAHASAN**

#### **3.1 Ritual sebagai Warisan Mitos**

Ritual merupakan praktik sosial yang diwariskan lintas generasi dan sering kali memiliki akar dalam mitos yang berkembang dalam suatu komunitas. Ritual tertentu mencerminkan kepercayaan dan nilai yang dibawa melalui cerita-cerita mitos yang berlaku di kalangan masyarakat (Saputra & Zulmaulida, 2023). Dalam berbagai tradisi, ritual berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan entitas transendental, baik berupa dewa, leluhur, maupun kekuatan kosmis lainnya. Ritual tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme kolektif untuk memperkuat identitas sosial, mengukuhkan nilai-nilai budaya, serta meneguhkan legitimasi kekuasaan dalam masyarakat. Ritual yang dilakukan tidak hanya dilihat sebagai kegiatan simbolis, tetapi juga sebagai manifestasi dari hubungan antara mitos dan praktik sosial yang berfungsi untuk meneguhkan identitas kolektif masyarakat tersebut (Ilhami et al., 2022). Dalam konteks ini, mitos berperan sebagai kerangka konseptual yang memberikan legitimasi terhadap ritual, menjadikannya lebih dari sekadar tindakan repetitif, melainkan

sebagai upaya untuk mempertahankan keseimbangan kosmos dan kehidupan manusia. Mitos bertindak sebagai kerangka referensi yang memberikan makna pada ritual-ritual yang dilakukan, menghubungkan generasi yang lebih tua dengan yang lebih muda dalam konteks nilai dan norma sosial (Arnoldus et al., 2020). Berdasarkan hal beberapa sumber tersebut menunjukkan bahwa Ritual yang ada dalam masyarakat Hindu Bali sebagai warisan dari mitos yang berkembang dilingkungannya.

Sebagai warisan mitos, ritual sering kali disusun berdasarkan narasi primordial yang diyakini sebagai kebenaran sakral. Narasi primodial yang menyertai dalam suatu tradisi atau ritual menjadi landasan serta kepercayaan dari kebenaran sakral yang dihormati masyarakat (Palungan & Sarajar, 2024). narasi yang dibangun dalam konteks kebijakan dan budaya memiliki struktur makna yang terbentuk secara historis dan berkembang dalam masyarakat, menciptakan suatu pemahaman kolektif yang menjadi acuan dalam melaksanakan ritual (Rohman & Teguh Kurniawan, 2023). Narasi primodial ini biasanya melibatkan tokoh-tokoh mitologis, seperti dewa, pahlawan, atau leluhur suci, yang dalam tradisi lisan atau teks suci dikisahkan telah melakukan tindakan tertentu yang kemudian menjadi model bagi masyarakat. Misalnya, dalam tradisi *ngusaba bulih* di Desa Nyanglan, ritual ini tidak hanya sekadar perayaan, tetapi juga bentuk reaktualisasi mitos tentang hubungan manusia dengan alam semesta dan para dewa. Ritual *ngusaba bulih* di Desa Nyanglan dilakukan dengan tujuan untuk menyemibangkan alam semesta dengan manusia yang dimana tradisi ini muncul karena adanya mitos sebelum dilakukannya tradisi ini padi yang ditanam oleh masyarakat Desa Nyanglan selalu di serang hama hingga tidak mendapatkan hasil panen yang layak

(Yasa & Dananjaya, 2022). Berdasarkan hal tersebut ritual sebagai warisan mitos yang dibangun berdasarkan narasi primordial tidak hanya sekedar menjaga warisan budaya, tetapi juga berperan penting dalam membentuk persepsi identitas, nilai-nilai komunitas, dan interaksi sosial dalam masyarakat (Putra, 2023).

Ritual sebagai warisan mitos memiliki peran yang kompleks dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam aspek keagamaan tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya. Sebagai ekspresi keagamaan, ritual berakar pada keyakinan terhadap kekuatan transendental, namun perannya meluas sebagai instrumen sosial yang memperkuat solidaritas kelompok, membangun identitas kolektif, serta mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut suatu komunitas. Meskipun ritual sering kali bersumber dari narasi mitologis yang dianggap sakral, praktiknya tidak selalu bersifat statis, melainkan mengalami modifikasi seiring perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Misalnya, ritual yang dulu terbatas dalam komunitas tertentu kini dapat diakses lebih luas melalui media digital, menunjukkan bagaimana tradisi tetap bertahan dengan interpretasi baru yang relevan bagi masyarakat kontemporer. Transformasi makna ritual juga tampak dalam perkembangan teknologi dan globalisasi, seperti ritual adat yang kini juga dimaknai sebagai bagian dari pelestarian budaya dan pariwisata, sebagaimana terlihat dalam prosesi Ngaben di Bali yang menjadi daya tarik wisata internasional. Kemampuannya untuk beradaptasi ini membuktikan bahwa ritual bukan sekedar peninggalan masa lalu, melainkan bagian dari dinamika kehidupan manusia yang terus berkembang, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi simboliknya. Fleksibilitas ritual dalam

menavigasi berbagai tantangan zaman menegaskan bahwa mitos dan tradisi tetap memiliki relevansi di era modern, bukan sebagai sesuatu yang usang, tetapi sebagai bagian dari identitas dan keberlanjutan budaya.

### **3.2. Ritual Dalam Konteks Realitas Sosial**

Ritual merupakan fenomena sosial yang melekat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Secara umum, ritual dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan simbolis yang dilakukan secara berulang dengan makna tertentu, sering kali berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, budaya, atau sosial. Pelaksanaan ritual tidak hanya sekedar ekspresi mitologis, namun ritual mampu memperkuat kohesi sosial. Ritual baik yang bersifat keagamaan maupun sekuler, memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan ikatan sosial (Charles, 2013). Dalam konteks realitas sosial, ritual tidak hanya menjadi bagian dari ekspresi keagamaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas kolektif, memperkuat struktur sosial, dan menjaga stabilitas dalam komunitas. Sebagai bentuk praktik sosial, ritual juga dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Ritual dalam realitas sosial yang terus berubah, ritual juga mengalami tantangan dan adaptasi. Modernisasi, globalisasi, serta perkembangan teknologi telah mengubah cara ritual dilakukan dan dimaknai. Beberapa ritual mengalami modifikasi agar tetap relevan dalam konteks zaman, seperti penggunaan media digital dalam upacara *otonan* atau perayaan hari kelahiran secara kalender Bali yang dilakukan secara daring. Disisi lain, ada fenomena komodifikasi ritual, di mana aspek spiritual atau sakral dari suatu ritual dikemas dalam bentuk yang lebih komersial untuk kepentingan pariwisata atau ekonomi. Fenomena ini

menimbulkan dilema antara pelestarian tradisi dan kebutuhan akan inovasi di tengah perubahan sosial (Putra I. W., 2021).

Ritual juga dapat menjadi arena konflik sosial ketika terjadi perbedaan tafsir atau kepentingan di dalamnya. perbedaan pandangan mengenai makna ritual dapat memicu konflik antara generasi atau antara kelompok tradisional dan modern, yang mengakibatkan pertikaian di dalam masyarakat (Nuryanto, 2020). Masyarakat Bali yang multikultural, perbedaan dalam praktik ritual kerap menimbulkan gesekan antar kelompok yang memiliki interpretasi berbeda terhadap suatu tradisi. Misalnya, perdebatan mengenai ritual adat yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai modern atau hak asasi manusia. Konflik ini menunjukkan bahwa ritual bukan sekadar warisan budaya yang statis, tetapi juga medan diskursus yang terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial yang ada.

Ritual dalam realitas sosial tidak dapat dipandang hanya sebagai tindakan seremonial yang bersifat statis, melainkan sebagai praktik sosial yang dinamis dan kompleks. ritual-ritual tertentu menunjukkan bahwa mereka bersifat adaptif, yang berarti bahwa mereka dapat berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat yang berbeda (Rismayanti et al., 2020). Praktik ritual sering kali dipengaruhi oleh perubahan sosial, interaksi antarindividu, dan perkembangan budaya yang berlangsung dalam masyarakat tersebut (Zain, 2021). Ritual dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk mengungkapkan kepercayaan yang ada, tetapi ritual memiliki berbagai fungsi, mulai dari memperkuat solidaritas sosial, menjaga tatanan masyarakat, hingga menjadi sarana ekspresi identitas budaya. Namun, di tengah perkembangan zaman, ritual

juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan makna dan relevansinya.

### **3.3. Transformasi Ritual Dalam Era Modern**

Meskipun mitos masih menjadi bagian integral dalam ritual, Modernisasi, globalisasi, serta kemajuan teknologi telah membawa pengaruh besar terhadap praktik ritual, baik dari segi makna, metode pelaksanaan, maupun partisipasi masyarakat. Jika pada masa lalu ritual dijalankan dengan ketat sesuai aturan yang diwariskan turun-temurun, kini terjadi adaptasi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki sifat fleksibel dalam merespons perubahan tanpa harus kehilangan nilai spiritual yang mendasarinya. Perubahan utama dalam praktik ritual adalah pemanfaatan teknologi digital. Masyarakat modern kini mulai mengintegrasikan teknologi dalam pelaksanaan ritual, seperti berdoa secara virtual, menyiarkan upacara keagamaan melalui media sosial, serta menggunakan aplikasi keagamaan untuk membantu mengingat jadwal ibadah dan memberikan panduan tata cara pelaksanaannya (Putra I. W., 2024).

Perubahan sosial dan ekonomi turut berkontribusi dalam transformasi ritual. Pola hidup modern dan kebutuhan ekonomi yang berkembang sering kali menyebabkan adaptasi dalam ritual tradisional untuk mempertahankan relevansi dan keberlanjutannya (Mutawalli et al., 2024). Mobilitas tinggi, urbanisasi, serta perubahan pola kerja membuat banyak individu tidak selalu dapat mengikuti ritual tradisional secara penuh. Akibatnya, ritual mengalami penyesuaian agar lebih fleksibel, ringkas, dan dapat dilakukan secara mandiri tanpa mengurangi nilai sakralnya. Seperti

halnya dalam tradisi *ngaben* umat Hindu Bali, ritual yang sebelumnya memerlukan persiapan panjang kini mulai disederhanakan agar lebih praktis tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Perubahan dalam ritual pada era modern tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat menjadi bentuk adaptasi yang inovatif. Perubahan ini menunjukkan bahwa ritual bukan sesuatu yang kaku, melainkan bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Yang terpenting dalam proses transformasi ini adalah bagaimana nilai-nilai utama dalam ritual tetap dipertahankan, sembari memberi ruang bagi inovasi agar tetap relevan bagi generasi muda.

## **SIMPULAN**

Ritual merupakan praktik sosial yang diwariskan lintas generasi dan berakar dalam mitos yang memberikan legitimasi terhadap tradisi tersebut. Dalam masyarakat Hindu Bali, ritual seperti *ngusaba bulih* menunjukkan bagaimana mitos membentuk praktik sosial yang menjaga harmoni manusia dengan alam. Narasi mitologis tidak hanya menjadi dasar kepercayaan, tetapi juga menghubungkan generasi dalam melestarikan nilai budaya.

Ritual dalam realitas sosial berperan untuk memperkuat identitas kolektif dan menjaga stabilitas masyarakat. Namun, modernisasi dan teknologi mengubah cara ritual dilakukan, seperti upacara keagamaan daring. Perubahan ini dapat memperkuat tradisi, tetapi juga menimbulkan konflik antara kelompok tradisional dan modern dalam menafsirkan makna ritual.

Transformasi ritual menunjukkan fleksibilitas tradisi dalam beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Digitalisasi, urbanisasi, dan perubahan ekonomi menyebabkan penyesuaian, seperti penyederhanaan *ngaben* agar tetap

praktis. Hal ini membuktikan bahwa ritual bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi terus berkembang sesuai zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- An, Y., Duan, X., Sun, B., Li, S., & Gongsun, J. (2022). The Mechanism of Ritual Communication on Collective Memory and National Identity. *Proceedings of the 2022 International Conference on Comprehensive Art and Cultural Communication (CACC 2022)*, 663. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220502.045>
- Arnoldus, B., Kasim, A. M., & Chotimah, N. (2020). Menggali Nilai Ritual Huler Wair (Penerima Tamu) Di Desa Nenbura Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 4(2), 217. [https://doi.org/10.36841/cermin\\_unars.v4i2.562](https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v4i2.562)
- Charles, S. J. (2013). Religious Rituals Increase Social Bonding and Pain Threshold. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.31234/osf.io/my4hs>
- Firdaus, Z., & Ansori, M. (2024). DIMENSI SOSIAL BUDAYA DALAM MITOS LARANGAN MAKAN IKAN LELE DI KABUPATEN LAMONGAN: KAJIAN ETNOGRAFI KEPERCAYAAN LOKAL. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 4(04), 1–12.
- Ilhami, M. R., Abbas, E. W., Mutiani, M., Jumriani, J., & Rusmaniah, R. (2022). The Social Values of the Banjar People in Traditional Markets. *The Innovation of*

- Social Studies Journal*, 4(1), 71.  
<https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.6194>
- Kamvysselis, M. I. K. (2023). Melukat: Exploring the Educational Significance of Purity in Balinese Ritual Practices and Religious Leadership Development. *Journal of Education and Learning*, 12(5), 102.  
<https://doi.org/10.5539/jel.v12n5.p102>
- Mutawalli, A., Siahaan, A., & OK, A. H. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pai Di Smp Nurul Hadina Patumbak. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 388.  
<https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.23032>
- Nuryanto, N. (2020). SOSIAL-RITUAL DAN SIMBOLIK-MISTIK PADA PAWON (Studi kasus: Arsitektur Kasepuhan Ciptagelar-Sukabumi). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(2), 125–135.  
<https://doi.org/10.17509/jaz.v3i2.24962>
- Palungan, G. D., & Sarajar, D. K. (2024). Harmoni budaya: dukungan keluarga dalam membangun prestasi mahasiswa melalui tradisi rambu Solo. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 144.  
<https://doi.org/10.29210/1202423860>
- Parani, R., Berliana, B., Putri, L. D., Annisarizki, A., & Malik, A. (2021). the Uses of Myth and Rituals As Communication Strategies for Environmental Preservation By Kraton Ngayom in Sekaralas and Sekarputih Villages. *Humanika*, 28(1), 29–38.  
<https://doi.org/10.14710/humanika.v28i1.37326>
- Parmilyasari, P. V. (2024). Integrasi Konsep Knowing, Doing, Caring dalam Pembelajaran Agama Hindu bagi Anak Usia Dini: Pendekatan Holistik. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 15(1), 12–24.  
<https://doi.org/10.33363/ba.v15i1.1185>
- PATERA, K., RONDA, M., & DUA, M. (2023). Ethnographic Communications of the Ngaben Ritual of Bali Hindus in Jakarta. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 4(2), 607–619.  
<https://doi.org/10.38142/ijesss.v4i2.471>
- Punia, I. N., & Nugroho, W. B. (2020). Bali Diaspora in the Transmigration Area: Representation of Balinese Local Wisdom in Bolaang Mongondow Regency, North Sulawesi. *Jurnal Kajian Bali*, 10(1), 49–72.  
<https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i01.p03>
- Putra, I. W. S. (2021). Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot di Masa Pandemi Covid-19. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 159-167.
- Putra, I. W. S. (2021). Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot di Masa Pandemi Covid-19. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 159-167.
- Putra, I. W. S. (2023). Konstruksi Teologi Hindu Dalam Upaya Menghilangkan Budaya Mengemis Pada Masyarakat Munti Gunung Kecamatan Kubu

- Kabupaten Karangasem. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 117-125.
- Putri, N. M. N. A., Dewi, N. N. A. I., & Rosaliana, T. (2024). Gambaran Kecemasan Memilih Pasangan pada Wanita Hindu etnis Bali yang Mencari Sentana. *Jurnal Kesehatan, Sains, Dan Teknologi (Jakasakti)*, 3(2), 201–211. <https://doi.org/10.36002/js.v3i2.3149>
- Putri, R. M., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Frasa Pada Penulisan Teks Persuasi Siswa Kelas Viii SMP Negeri 13 Kota Sukabumi. *Bahastra Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 28–32. <https://doi.org/10.30743/bahastr a.v5i1.2998>
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Rohman, H., & Teguh Kurniawan. (2023). Analisis Naratif Kebijakan Reformasi Birokrasi di Indonesia 2005-2025. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 11(1). <https://doi.org/10.31289/publika.v11i1.9621>
- Saputra, E., & Zulmaulida, R. (2023). Pelestarian Nilai-Nilai Sumang Pada Kearifan Lokal Didong Sebagai Perwujudan Masyarakat Yang Berkarakter. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 2(1), 52–62. <https://doi.org/10.56921/jumper.v2i1.47>
- Sari, P. R. J., Wisuda, N. N. S., & Yulianti, N. M. D. R. (2022). The “Melukat” Tradition As Millennial Religious Tourism In Badung, Bali. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(2), 241. <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n2.p241-248.2022>
- Sida Arsa, I. K., Ary Widiastini, N. M., & Mertanadi, I. M. (2022). The Existence of Imported Fruit in Contemporary Rituals in Pandemic. *International Journal of Innovation in Management, Economics and Social Sciences*, 2(4), 89–96. <https://doi.org/10.52547/ijimes.24.89>
- Suswandari, M. (2021). Eksistensi Wayang Suket Sebagai Identitas Budaya Kota Satria. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i1.1387>
- Suyadnya, I. W. (2021). Reaffirmation of Identity Through Ritual Practices in Tenganan Balinese Old Village, Bali. *Proceedings of the 2nd International Conference on Technology and Educational Science (ICTES 2020)*, 540. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210407.215>
- Yasa, K. A., & Dananjaya, I. (2022). Konsep Ekologi Sebagai Implementasi Tri Hita Karana Dalam Upacara Ngusaba Bulih Di Desa Nyanglan. *Maha Widya Duta: Jurnal ...*, 6(2), 141–150. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/duta/article/view/>

2408

Zain, K. (2021). Gaya Hidup dan Cermin Diri dalam Food, Fun dan Fashion di Kalangan Mahasiswa Universitas Sriwijaya. *Jurnal Empirika*, 5(1), 25–45.

<https://doi.org/10.47753/je.v5i1.89>